

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan dari pendirian suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan profit yang sebesar-besarnya. Setiap perusahaan membutuhkan modal untuk menjalankan dan mengembangkan usahanya. (Lewar & Fadjarenie, 2021). Salah satu bentuk modal dapat diperoleh Perusahaan melalui investasi dari investor. Lebih dari seperempat investor global mengatakan bahwa ESG adalah inti dari pendekatan investasi mereka, berdasarkan studi di Universitas Harvard. Pada tahun 2022 para investor sepakat bahwa ESG akan menjadi salah satu “penerimaan” dan “kepatuhan” dalam berinvestasi. Hal ini membuktikan penerapan ESG dapat menarik investor dalam memberikan modal Perusahaan (accounting.binus.ac.id).

Baik buruknya suatu perusahaan dapat berdampak pada nilai pasar perusahaan. Nilai perusahaan juga mencerminkan bagaimana masyarakat mempercayai suatu perusahaan. Pemilik perusahaan memberi manajer kekuasaan untuk menjalankan perusahaan sedemikian rupa sehingga meningkatkan nilai dan kesejahteraan pemiliknya. (Rahma & Lastanti, 2023).

Nilai perusahaan merupakan interpretasi kebahagiaan pemegang saham berdasarkan harga saham suatu perusahaan. Jika nilai harga saham suatu perusahaan lebih besar dari nilai buku maka *return* pemegang saham akan lebih tinggi, namun jika nilai harga saham perusahaan lebih kecil dari nilai

buku maka *return* pemegang saham akan lebih rendah. (Yustyarani & Yuliana, 2020). Nilai perusahaan juga dapat diartikan sebagai harapan pemegang saham terhadap nilai investasinya dari informasi yang diberikan oleh perusahaan. Nilai suatu perusahaan tergambar dari harga saham perusahaan yang direalisasikan di *capital market*. (Listiani & Ariyanto, 2021).

Seperti fenomena pandemi Covid 19 yang mengakibatkan seluruh dunia mengalami krisis di berbagai sektor, termasuk *financial sector*. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebutkan bahwa dampak pandemi Covid 19 menjadi pukulan berat untuk Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Tiga bulan pertama di awal tahun 2020, IHSG menghadapi kemerosotan dari yang sebelumnya 6.300 menjadi 3.900. Sehingga banyaknya transaksi juga mengalami penurunan. Volume transaksi tahun 2020 sebesar 27.495.947.445 lebih sedikit dari tahun 2019 yang sebesar 36.534.971.048. Hal ini membuktikan bahwa investor khawatir atas kondisi pasar di masa mendatang yang memungkinkan perusahaan mengalami penurunan nilai. (djkn.kemenkeu.go.id)

Sejak awal tahun 2021, IHSG mengalami kenaikan sebesar 4,39%, kenaikan lebih tinggi dari IHSG dialami oleh indeks saham sektoral, yaitu IDX sektor barang baku atau *Sector basic materials* yang menjadi salah satunya. Sektor ini meliputi perusahaan yang memasarkan produk dan jasa yang digunakan dalam pembuatan produk jadi. Sektor ini mengalami kenaikan sebesar 9,06%.

Saham berbasis logam menjadi penyebab dari kenaikan pada sektor *basic materials*, seperti saham PT Aneka Tambang Tbk yang meningkat 52,9% secara *year-to-date*, saham PT Merdeka Copper Gold Tbk juga meningkat sebesar 9,2% *year-to-date*. Sedangkan, saham PT Vale Indonesia Tbk meningkat 23,5% secara *year-to-date*. (Kontan.co.id)

Ada banyak kabar baik di sektor nikel belakangan ini. Meski demikian, harga saham emiten tersebut nyatanya belum meroket. Harga nikel *year-to-date* (YtD) telah direvisi sebesar 13% menjadi USD 26.932/ton per 20 Februari 2023, setelah sempat melonjak 44% sepanjang tahun 2022 sehingga membuat saham-saham logam yang sebelumnya melambung tinggi mengalami perubahan. Seperti saham PT Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA) yang sebelumnya meningkat 19,8% dengan harga Rp4.950/saham menjadi Rp4.000/saham dengan kenaikan saham 4,37%. PT Vale Indonesia Tbk (INCO) yang sebelumnya meningkat 7,04% dengan harga Rp7.600/saham menjadi Rp6.625/saham dan mengalami penurunan hingga -6,7%. PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) yang sebelumnya meningkat 19,4% dengan harga saham Rp2.370/saham menjadi Rp2.000/saham dengan kenaikan saham 0,76%.

Namun, perusahaan yang membangun pabrik terintegrasi untuk industri baterai kendaraan Listrik (EV), termasuk smelter HPAL, akan mendapatkan manfaat dari arah kebijakan pemerintah yang mendorong pengembangan kendaraan listrik dalam negeri di masa depan karena perkembangan EV membutuhkan nikel sebagai salah satu bahan bakunya. Hal ini merupakan

peningkatan positif untuk perusahaan berbasis logam seperti PT Merdeka Copper Gold Tbk, PT Vale Indonesia Tbk, dan PT Aneka Tambang Tbk. (cnbcindonesia.com)

Saham unggulan dalam sektor nikel yang akan menjadi pilihan utama yaitu perusahaan MDKA dan INCO. Kedua perusahaan ini menawarkan peluang pertumbuhan profit dalam jangka panjang yang menarik. Karena adanya fenomena diatas maka, menimbulkan banyak peluang untuk menarik investor sehingga dapat menaikkan harga saham.

Peluang investasi menjadi salah satu yang sangat mempengaruhi nilai suatu perusahaan yang ditentukan dari indikator harga pasar saham. Adanya sebuah peluang dalam investasi dapat menjadi sinyal yang menguntungkan bagi perkembangan suatu perusahaan di masa mendatang dan dapat menaikkan harga sahamnya. Beberapa cara yang dapat mengukur suatu nilai perusahaan, diantaranya yaitu: *Price to Book Value* (PBV), Tobin's Q, dan *Price to Earning Ratio* (PER) (Puspita & Wahyudi, 2021). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, diantaranya yaitu ESG, *intellectual capital*, dan *income smoothing*.

Akhir-akhir ini ESG sedang menjadi pusat perhatian (Jeanice & Kim, 2023). Pengungkapan ESG merupakan tren baru untuk investor dalam mengambil keputusan investasi (Arofah & Khomsiyah, 2023). Tren investasi ESG di Asia setidaknya ada 5.000 investor yang ingin menanamkan dananya ke perusahaan-perusahaan yang mengedepankan prinsip keberlanjutan atau berbasis ESG. Nilai investasi ESG secara global terus meningkat.

Peningkatan jumlah investasi ESG secara keseluruhan mencapai 170,48%, dari \$11,35 triliun menjadi \$30,7 triliun. Konsep investasi ESG ini lebih dari sekadar mengejar keuntungan dan mempertimbangkan manfaat bisnis bagi lingkungan, masyarakat, dan bangsa, dan sebenarnya dapat meningkatkan nilai perusahaan secara signifikan dalam jangka panjang. (hsbc.co.id).

Naiknya keinginan penanam modal dan kesadaran global tentang risiko yang berhubungan dengan lingkungan dan faktor diluar *finance* lainnya, seperti tanggung jawab sosial/CSR dan tata kelola yang baik, memberikan desakan pada perusahaan untuk menaikkan upaya mereka serta fokus pada aspek non-*finance* dari pekerjaan mereka. Penanam modal, karyawan, distributor, konsumen, dan pemerintah semakin menginginkan perusahaan mengungkapkan kinerja mereka pada risiko ini secara umum melalui tiga kategori, yaitu *Environment, Social, dan Governance* (ESG) (Aydogmus *et al.*, 2022). Pengungkapan praktik ESG diatur dalam peraturan OJK tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan (LJK), emiten, dan perusahaan publik (POJK) No. 51/POJK.03/2017 (ojk.go.id) serta Standar GRI (*Global Reporting Initiative*) sebagai pedoman pelaporan yang digunakan untuk analisis ESG.

ESG memberikan manfaat positif untuk perusahaan. Dengan diungkapkannya laporan keberlanjutan yang berisi informasi *finance* dan non-*finance* serta informasi perkembangan perusahaan, maka dapat tersedia bagi para pemegang saham dan diperhitungkan untuk memenuhi tuntutan mereka. Jika keterbukaan ESG diterima masyarakat, maka jumlah investor

yang bisa dicapai akan meningkat (Jeanice & Kim, 2023). Dengan meningkatnya investasi modal berarti meningkatkan nilai perusahaan.

Faktor ESG digunakan untuk mengevaluasi kinerja non-keuangan suatu perusahaan. Faktor ini penting karena membantu investor dan pemegang saham mengetahui tentang investasi perusahaan dan pelaksanaan bisnis. Faktor lingkungan meliputi konservasi lingkungan alam, *climate change*, serta konsekuensi lingkungan dari aktivitas perusahaan. Faktor sosial meliputi hak asasi manusia/HAM, kesetaraan, keberagaman dewan, dan keterlibatan masyarakat. Faktor tata kelola mencakup struktur kepemilikan, independensi dewan, sikap yang sama terhadap *stakeholder*, hak pemegang saham minoritas, keterbukaan, dan pengungkapan informasi perusahaan (Tahmid *et al.*, 2022).

Menurut (Aydogmus *et al.*, 2022; Tahmid *et al.*, 2022) ESG berhubungan positif terhadap nilai perusahaan. Tidak sejalan dengan penelitian dari (Sun *et al.*, 2023) yang mengungkapkan bahwa integrasi pengungkapan ESG mempunyai hubungan negatif terhadap nilai perusahaan, dan penelitian dari (Arofah & Khomsiyah, 2023) mengatakan bahwa terdapat hubungan negatif tidak signifikan antara ESG terhadap nilai perusahaan. Hasil berbeda diungkapkan oleh (Behl *et al.*, 2022) yang menyatakan ESG mempunyai pengaruh negatif pada nilai perusahaan dalam jangka pendek dan dapat berpengaruh positif pada nilai perusahaan dalam jangka panjang.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu *intellectual capital* (modal intelektual). Stewart mengungkapkan,

menurunnya nilai perusahaan disebabkan karena perusahaan hanya berfokus pada aset tetap dan aset berwujud tanpa memperhatikan nilai aset tidak berwujudnya. *Intangible asset* yang dianggap dapat menaikkan potensi nilai suatu perusahaan kini disebut dengan *Intellectual capital* (Puspita & Wahyudi, 2021). Literatur akademik memandang modal intelektual sebagai sumber daya non moneter atau aset tak berwujud seperti inovasi, pelatihan karyawan, pengetahuan, penelitian dan pengembangan, dan kepuasan pelanggan (Salvi *et al.*, 2020).

Beberapa peneliti berpendapat bahwa modal intelektual berdasarkan pada “kepemilikan ilmu, pengalaman terapan, keterampilan organisasi, relasi klien, dan profesionalisme.” Yang berarti, modal intelektual adalah jumlah sumber daya yang tidak berwujud dan terkait pengetahuan yang suatu organisasi manfaatkan untuk menghasilkan nilai. Faktanya, modal intelektual setidaknya sama pentingnya dengan modal keuangan dalam memberikan pendapatan yang benar-benar berkelanjutan dan memberikan arahan dalam pengembangan perusahaan selanjutnya di masa mendatang (Ni *et al.*, 2019). Segala informasi perusahaan sangat penting bagi penanam modal baik bersifat *tangible asset* maupun *intangible asset* dan akan digunakan untuk mengambil keputusan berinvestasi. Jika informasi yang disajikan perusahaan tidak lengkap dalam laporan keuangan yang dipakai oleh penanam modal untuk membuat keputusan berinvestasi, maka hal tersebut menjadi proporsi yang salah dalam berinvestasi. (Puspita & Wahyudi, 2021).

Menurut Petty dan Guthrie, *intellectual capital* menjadi salah satu strategi dalam mengukur dan menilai aset tidak berwujud. Jumlah modal intelektual yang tinggi menunjukkan penggunaan ekuitas perusahaan yang efisien sehingga menciptakan nilai tambah bagi perusahaan (Yustyarani & Yuliana, 2020). Jika nilai pasar aset suatu perusahaan lebih besar dari nilai bukunya, maka investor akan semakin rela berkorban untuk memiliki perusahaan tersebut. *Intellectual capital* juga diklaim untuk membagikan manfaat kepada perusahaan di masa mendatang yang tidak bersifat fisik maupun finansial. *Intellectual capital* berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan nilai melalui pengetahuan karyawan, proses organisasi, inovasi, dan relasi. (Puspita & Wahyudi, 2021).

Dalam menciptakan nilai diperlukan pemanfaatan yang baik terhadap semua potensi sumber daya yang perusahaan miliki seperti karyawan, aset fisik, dan struktur modal. Apabila suatu perusahaan dapat mengelola modal intelektualnya secara tepat dan sesuai maka akan berpengaruh pada naiknya kinerja keuangan perusahaan, serta menimbulkan respon positif dari masyarakat yang mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan. (Anggraini *et al.*, 2020)

Menurut (Ni *et al.*, 2019; Salvi *et al.*, 2020) *intellectual capital* mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sama halnya dengan hasil penelitian dari (Listiani & Ariyanto, 2021; Sawitri & Wahyuni, 2021) yang mengungkapkan bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan menurut (Yustyarani & Yuliana, 2020)

intellectual capital mempunyai pengaruh tidak langsung terhadap nilai perusahaan yang dimediasi profitabilitas dengan mediasi parsial. Sedangkan menurut (Anggraini *et al*, 2020) *intellectual capital* mempunyai pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Salah satu faktor lain yang mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan yaitu *income smoothing*. Perataan laba adalah tindakan manajemen yang bertujuan mengendalikan perubahan laba yang tidak normal dalam kisaran yang diizinkan oleh *accounting principles* dan bisnis yang sehat. (Abogun *et al.*, 2021).

Sebagai respon terhadap tekanan dari para pemilik dan untuk memenuhi target laba, para manajemen terlibat dalam beberapa perilaku disfungsional seperti manajemen laba, pengenalan kelonggaran anggaran, pelaporan kreatif, dan kelancaran laba dalam proses pelaporan keuangannya. Perilaku ini dapat merusak efisiensi perusahaan. Penilaian investor dapat salah karena informasi yang relevan dan dapat diandalkan sangat kurang. Manajemen laba yang dilakukan melalui perataan laba menyulitkan investor dalam melakukan penilaian kinerja dasar suatu perusahaan dan membuat kemampuan investor menjadi terbatas untuk menilai secara akurat suatu perusahaan. (Abogun *et al.*, 2021; Rahma & Lastanti, 2023).

Menurut Standar Akuntansi Keuangan, manajemen laba ialah suatu proses yang disengaja yang dilakukan manajemen, untuk memfokuskan laporan keuntungan yang disampaikan sesuai dengan ekspektasi investor, namun terkadang berbeda dengan faktanya (Lewar & Fadjarenie, 2021).

Laporan keuangan mempunyai tujuan untuk menyampaikan informasi yang dapat membantu investor atau pengguna laporan keuangan ketika mengambil keputusan ekonomi mengenai neraca, kinerja keuangan, serta arus kas suatu entitas (PSAK No 1 Tahun 2018). Laba yang dilaporkan dalam *income statement* dianggap sebagai gambaran situasi dan kinerja perusahaan serta dapat mempengaruhi keputusan ekonomi. (Rahma & Lastanti, 2023).

Manipulasi laba yang berlebihan dapat mengakibatkan hasil perusahaan yang disampaikan dalam laporan keuangan tahunan berbeda dengan fakta sebenarnya. Hal ini memberi dampak negatif terhadap kepercayaan pemegang saham sehingga akan berdampak negatif pula terhadap harga saham dan turunnya nilai perusahaan. (Rahma & Lastanti, 2023).

Menurut (Hangtuh *et al.*, 2020) *income smoothing* mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dikarenakan perusahaan melakukan kegiatan perataan laba pada laporan keuangan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian tersebut tidak selaras dengan penelitian dari (Abogun *et al.*, 2021; Rahma & Lastanti, 2023) yang mengatakan bahwa *income smoothing* memiliki pengaruh negatif pada nilai perusahaan. Sedangkan menurut (Lewar & Fadjarenie, 2021) *income smoothing* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan karena perusahaan yang diteliti tidak menjadikan keuntungan sebagai ukuran utama investasi.

Berdasarkan pada fenomena dan beberapa penelitian sebelumnya, penulis tertarik ingin melakukan penelitian terkait nilai perusahaan dengan

variabel-variabel yang baru seperti ESG, *intellectual capital*, dan *income smoothing*. Penelitian sebelumnya menggunakan *score* ESG yang dibagi sesuai aspek, seperti lingkungan, sosial dan tata kelola. Sedangkan pada penelitian ini, penulis memilih menggunakan *score* ESG secara keseluruhan. Objek dari penelitian ini adalah perusahaan sektor *basic materials* yang masih belum banyak digunakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh ESG, *Intellectual Capital*, dan *Income Smoothing* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022”**.

1.2 Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, antara lain sebagai berikut:

1. Nilai perusahaan dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi.
2. Nilai perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu ESG, *intellectual capital*, dan *income smoothing*.
3. Penerapan ESG dapat menarik investor dalam melakukan investasi terhadap perusahaan.

4. *Intellectual capital* diartikan sebagai pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan dan informasi yang dapat digunakan oleh perusahaan dalam menciptakan nilai perusahaan.
5. Penerapan *income smoothing* dapat nemingkatkan nilai perusahaan namun membuat investor salah dalam melakukan investasi karena laporan yang tidak sesuai.
6. Masih terdapat perbedaan hasil penelitian pada variabel ESG, *intellectual capital*, dan *income smooting* terhadap nilai perusahaan.

1.2.2 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, dan keterbatasan waktu dalam melakukan penelitian ini. Maka peneliti membatasi ruang lingkup pada:

1. Variabel terikat (*dependent*) pada penelitian ini yaitu nilai perusahaan.
2. Variabel tidak terikat (*independent*) pada penelitian ini ialah ESG, *intellectual capital*, dan *income smoothing*.
3. Penelitian ini menggunakan data dari perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian yaitu:

1. Apa ESG mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022?

2. Apa *intellectual capital* mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022?
3. Apa *income smoothing* mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa ESG mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022?
2. Untuk mengetahui apa *intellectual capital* mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022?
3. Untuk mengetahui apa *income smoothing* mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022?

1.4 Kegunaan Penelitian

Diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam dunia bisnis serta perkembangan akuntansi, khususnya dalam mengetahui faktor apa saja yang bisa mempengaruhi nilai perusahaan saat ini.

Berdasarkan tujuan di atas, maka tujuan penggunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Aspek Teoritis

Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan referensi bagi akademisi dan peneliti di masa mendatang. Diharapkan dari hasil penelitian ini bisa memberikan peran serta bagi pengembangan ilmu akuntansi di masa mendatang, khususnya mengenai pengaruh ESG, *Intellectual Capital*, dan *Income Smoothing* terhadap Nilai Perusahaan.

1.4.2 Aspek Praktis

1) Bagi Perusahaan

Penelitian ini mampu memberikan kontribusi terkait pengaruh ESG, *intellectual capital*, dan *income smoothing* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.

2) Bagi Pemakai Laporan Keuangan

Penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada pemakai laporan keuangan terkait pertimbangan dalam pengambilan keputusan terutama mengenai nilai perusahaan agar dapat membuat keputusan yang tepat.

3) Bagi Peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan dan wawasan mengenai dampak ESG, modal intelektual, dan perataan laba terhadap nilai perusahaan, dan sebagai sarana untuk menerapkan langsung

pengetahuan yang diperoleh dalam perkuliahan pada subjek penelitian dan membandingkannya dengan situasi dunia nyata.

